

**RESEPSI HADIS TENTANG KEUTAMAAN BULAN RAJAB DI
PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI'EN
INDRAMAYU (*Studi Living Hadis*)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

OLEH:

MUHAMAD TOHA

22105050039

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1563/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : RESEPSI HADIS TENTANG KEUTAMAAN BULAN RAJAB DI PONDOK
PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN INDRAMAYU (Studi Living Hadis)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMAD TOHA
Nomor Induk Mahasiswa : 22105050039
Telah diujikan pada : Kamis, 13 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

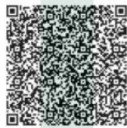
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a8d0ce9d3a41

Ketua Sidang/Penguji I
Achmad dahlani, Lc., M.A
SIGNED



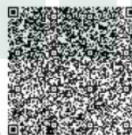
Valid ID: 6a8beb4b89d18

Penguji II
Dadi Nurhaedi, S.Ag.M.Si.
SIGNED



Valid ID: 6a8bed70b24cc

Penguji III
Lathif Rifa'i, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 6a8e40346526b

Yogyakarta, 13 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Toha
NIM : 22105050039
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : **RESEPSI HADIS KEUTAMAAN BULAN RAJAB DI PONDOK
PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI'EN INDRAMAYU
(Studi Living Hadis)**

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan ialah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumber lain. Naskah skripsi ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah skripsi ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Agustus 2026



Muhamad Toha

NIM : 22105050039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

NOTA DINAS PEMBIMBING

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal: Skripsi

Lamp: -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara

Nama : Muhamad Toha
NIM : 22105050039
Program Studi : Ilmu Hadis
Judul Skripsi : **RESEPSI HADIS KEUTAMAAN BULAN RAJAB DI
PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI'EN
INDRAMAYU (Studi Living Hadis)**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu. Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 05 Agustus 2026

Pembimbing,


Achmad Dan Jan, Lc., M.A

NIP : 197803232011011007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

وَلَدْتُكَ أُمُّكَ يَا ابْنَ آدَمَ بَاكِياً # وَالنَّاسُ حَوْلَكَ يَضْحَكُونَ سُرُورًا

فَاعْمَلْ بِخَيْرٍ كَيْ تَكُونَ إِذَا بَكَوْا # فِي يَوْمٍ مَوْتِكَ ضَاحِكًا مَسْرُورًا

Kau terlahir dari rahim ibu mu dengan keadaan menangis

Sementara orang orang di sekeliling mu tertawa bahagia.

Maka, berbuatlah kebaikan. agar ketika mereka bersedih

Di hari kematian mu kau lah yang tertawa bahagia.

“INI AKAN BERLALU”

(kalau senang yo biar tidak lupa diri, kalau susah yo tidak putus asa)

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Suwenda dan Ibu Kasiyah, serta ketiga saudara saya, Siti Fatihah, Mumun Munawaroh, dan Khaira Nafisah dan kepada Nenek, paman dan istrinya. Ibu Kinten, Bapak Yusuf dan Ibu Dini Rohaeni. Terima kasih atas setiap do'a yang dipanjatkan, kesabaran, kerja keras, dan tanggung jawab sehingga penulis dapat mengenyam pendidikan hingga tahap ini. Keberhasilan menyelesaikan tulisan ini adalah kado kecil untuk membalas ketulusan kalian.

Untuk diri sendiri Terima kasih sudah mau bertahan, kuat menghadapi berbagai rintangan, dan tetap berjalan hingga titik ini. semoga kamu selalu memiliki kelapangan dada untuk menerima dan mensyukurinya. Teruslah berproses, berbahagialah di setiap tempat yang kau singgahi, dan hargai setiap jengkal perkembangan dirimu. Do'aku menyertaimu.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـَوَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سُئِلَ *suila*

- كَيْفَ *kaifa*
- حَوْلَ *hauḷa*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. *Ta' marbutah* mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ *talhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birru*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai *apostrof*. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْءٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Resepsi Hadis Tentang Keutamaan Bulan Rajab di Pondok Pesantren Hidayatul Mutadi’ien Indramayu” Dan tidak lupa pula Shalawat serta salam kami haturkan kepada Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman islamiyah seperti saat ini. Semoga kita semua mendapatkan syafaat-Nya di hari akhir nanti. Aamiin

Dalam hal ini, penulis menyadari bahwa tugas akhir ini jauh dari kata sempurna. Sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat membantu dalam perkembangan penulis kedepannya. Terakhir penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak, yang selalu memotivasi, membersamai, dan mendukung sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Khususnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof Dr H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., beserta jajaran.
3. Kepala Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Drs. Indal Abror, M.Ag. sosok dosen yang memotivasi untuk terus belajar dan memperdalam keilmuan hadis.
4. Sekretaris Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Bapak Asrul, M.Hum.
5. Bapak Achmad Dahlan, Lc., M.A. Selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi Terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan Bapak meluangkan waktu di tengah kesibukan, kesabaran, perhatian, arahan, serta nasihat yang disampaikan. Terima kasih telah mempermudah setiap proses, selalu membuka pintu konsultasi dengan lapang, dan memahami setiap kesulitan yang penulis hadapi, kehadiran dan bimbingan Bapak menjadi lentera di tengah kebingungan dan berbagai tantangan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, serta balasan terbaik untuk setiap kebaikan yang Bapak berikan.
6. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, khususnya dosen Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah membimbing, mendidik dan memberikan ilmunya selama proses perkuliahan.

7. Seluruh staff tata usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, khususnya bapak Sugeng, yang turut membantu dalam proses administrasi dari awal hingga penyelesaian tugas akhir ini.
8. Teristimewa, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Suwenda dan Ibu Kasiyah, serta ketiga saudara saya, Siti Fatimah, Mumun Munawaroh, dan Khaira Nafisah. Terima kasih atas setiap doa yang dipanjatkan, kesabaran dalam Setiap cucuran keringat, kerja keras, dan tanggung jawab dalam menafkahi keluarga sehingga penulis dapat mengenyam pendidikan hingga tahap ini. Keberhasilan menyelesaikan tulisan ini adalah kado kecil untuk membalas ketulusan kalian.
9. Terima kasih penulis sampaikan kepada nenek, paman dan istrinya. Ibu Kinten, Bapak Yusuf dan Ibu Dini Rohaeni. Atas segala dukungan, perhatian, doa, serta semangat yang senantiasa diberikan baik secara moril maupun materil, menjadi penyemangat bagi penulis dalam menempuh proses perkuliahan serta menyelesaikan pendidikan dengan sebaik-baiknya.
10. Terima kasih kepada Keluarga Besar Bapak Syaman, atas motivasi, do'a dan dukungan yang telah diberikan selama proses perkuliahan. Terkhusus Siti al-Asaroh yang sudah memberikan jalan menuju perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
11. Sahabat kecil saya, Tira Afrilianti dan Abdul Azis, yang telah kebersamai langkah hidup saya sejak masa kanak-kanak, tumbuh bersama, serta terus memberikan dukungan, keceriaan, dan doa tulus di setiap fase perjalanan hingga terselesaikannya skripsi ini.
12. Jama'ah al-Khosiyah, yang selalu menjadi teman terbaik untuk ngopi dan traveling, Davin, Fattah, Okta, Revi, Ibnu, Aci, Fadel, Andika, Azka, Zidni, Gabriel, Lazim, dan Toha, selama perkuliahan.
13. Teman-teman KKN 117 Gunung Kukusan, Kulon Progo. terima kasih telah memberikan pengalaman berharga selama masa pengabdian kepada masyarakat. Kebersamaan, kerja sama, serta berbagai pembelajaran yang diperoleh selama kegiatan KKN menjadi kenangan dan pengalaman berharga yang turut membentuk pemahaman dan kedewasaan penulis.
14. Segenap pengurus dan anggota Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Indramayu (KAPMI), yang telah menjadi wadah kekeluargaan, tempat berbagi inspirasi, serta memberikan dukungan moral dan semangat seperjuangan selama penulis menimba ilmu di perantauan.

15. Kepada pihak yang telah terlibat, khususnya teman-teman yang sudah bersedia meminjamkan laptopnya kepada penulis yaitu Bahrul Ulum, Reviyan, dan Yuda. Penulis ucapkan terimakasih atas do'a serta dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.
16. Sebagai penutup, apresiasi terbesar patut diberikan kepada seorang lelaki sederhana dengan mimpi besarnya yang terkadang sulit ditebak isi hatinya. Terima kasih kepada diri sendiri, Muhamad Toha. Terima kasih sudah mau bertahan, kuat menghadapi berbagai rintangan, dan tetap berjalan hingga titik ini. Penulis bangga pada setiap keringat dan usaha yang telah kau keluarkan, bahkan untuk hal-hal kecil yang tidak pernah disaksikan orang lain. Ketika takdir berjalan di luar ekspektasi, semoga kamu selalu memiliki kelapangan dada untuk menerima dan mensyukurinya. Teruslah berproses, berbahagialah di setiap tempat yang kau singgahi, dan hargai setiap jengkal perkembangan dirimu. Do'aku menyertaimu, semoga langkah kakimu selalu diteguhkan, dipertemukan dengan orang-orang hebat, dan semoga seluruh impianmu satu-persatu terwujud.

Yogyakarta, 05 Agustus 2026



Muhamad Toha

22105050039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

The Rajaban tradition is an ongoing practice carried out within the Hidayatul Muhtadi'ien Islamic Boarding School environment through various religious practices. This research was conducted because the hadiths regarding the virtues of Rajab are not merely understood as religious texts, but are received, interpreted, and manifested in the religious life of the students. Therefore, the formulation of the problem raised in this study was made to see the forms of tradition related to the hadiths on the virtues of Rajab, and to find out how the caretaker and the students attribute meanings toward these hadiths.

This research is a qualitative method with a living hadis approach. The focus of this research is on the students and the caretaker at the Hidayatul Muhtadi'ien Islamic Boarding School in Indramayu who carry out the Rajaban tradition. Data were collected by means of observation, interviews with the caretaker and students, and documentation. From the data obtained, the author uses Sam D. Gill's reception theory as a theoretical approach to reveal the meaning that occurs in it, specifically focusing on the informative and performative functions.

From the research that has been conducted by the author at the Hidayatul Muhtadi'ien Islamic Boarding School, the results show that; *First*, in the informative function, the hadiths are understood as a source of knowledge regarding the nobility of Rajab, fadhā'il al-a'mal (virtues of good deeds), and a momentum for spiritual preparation and improvement toward Ramadan, with this understanding being transmitted through the caretaker's socialization. *Second*, in the performative function, this understanding is manifested in various practices, such as the voluntary fasting of Rajab, the recitation of Maulid al-Barzanji after the Subuh prayer during the first ten days of Rajab, the recitation of Rajab prayers, increased worship, ifthār jamā'ī (communal breaking of the fast), and the Rajaban tradition culminating in the commemoration of Isra Mi'raj. Consequently, the Rajaban tradition acts as a medium for shaping the spirituality, discipline, solidarity, and religious identity of the students.

Keywords: Hadith Reception, Month of Rajab, Living Hadis, Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'ien Indramayu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	xiv
ABSTRAK.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan	10
D. Kajian Pustaka	11
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB V PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Sosialisasi amaliah-amaliah serta ijazah	68
Gambar 3.2 Pembacaan Kitab Maulid al-barzanji	70
Gambar 3.3 Acara puncak tradisi Rajab.....	70
Gambar 3.4 Kitab Maulid al Barzanji	75
Gambar 3.5 Bacaan pasal-pasal riwayat Nabi.....	75
Gambar 3.6 Mahallul Qiyam.....	76
Gambar 3.7 Do'a Penutup.....	77
Gambar 4.1 Ustadz Hamdi el-Zubair pengasuh PP Hidayatul Muhtadi'ien Indramayu	82
Gambar 4.2 Halimatussa'diyyah santri PP Hidayatul Muhtadi'ien Indramayu....	86
Gambar 4.3 Muhammad Firdaus santri PP Hidayatul Muhtadi'ien Indramayu	87
Gambar 4.4 Zahratul Faikha santri PP Hidayatul Muhtadi'ien Indramayu	87
Gambar 4.5 Raden Hafidz Rahmatullah Pengurus & Pengajar PP Hidayatul Muhtadi'ien.....	88
Gambar 4.6 Alfin Hidayatullah Santri PP Hidayatul Muhtadi'ien Indramayu.	89
Gambar 4.7 Najwah Amanda Putri santri PP Hidayatul Muhtadi'ien.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis diyakini sebagai sumber ajaran islam yang menempati posisi kedua setelah al-Qur'an, serta sebagai standar keteladanan dari kehidupan seorang Nabi Muhammad SAW. Sehingga dalam tatanan kehidupannya menjadi tokoh sentral yang diikuti oleh umat Islam, baik pada masanya maupun setelahnya hingga akhir zaman, sebagai penjelas (*mubayyin*) al-Qur'an dan sebagai *musyari'* menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam.¹

Allah SWT menciptakan manusia dan memberikan keistimewaan kepada salah seorang diantara mereka yakni para Rasul dan Nabi-nya. Allah SWT memberikan satu hari diantara hari-hari yang ada, yakni hari Jum'at, dan Allah SWT memberikan keistimewaan satu malam diantara malam-malam yang ada, yaitu malam lailatul Qadr.² Begitu juga dengan perihal bulan-bulan yang ada, bahwa Allah SWT memberikan keistimewaan pada bulan-bulan haram diantara bulan-bulan lainnya.

Ath-Ṭabarī menjelaskan bahwa Allah SWT telah menetapkan jumlah bulan dalam satu tahun sebanyak dua belas bulan sejak penciptaan langit dan bumi. Dari dua belas bulan tersebut terdapat empat bulan haram yang dimuliakan dan diharamkan melakukan peperangan di dalamnya. Keempat bulan haram itu ialah Rajab, Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram. Ath-Ṭabarī juga menegaskan bahwa Rajab disebut sebagai Rajab Muḍar, yaitu bulan Rajab yang

¹ Siregar, Idris. "*Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan dan Metodologi.*" Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan, Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni 2022), h. 159-172.

² Zarkasih, Ahmad. *Rajab, Keutamaan dan Hukumnya*. Rumah Fiqih Publishing, 2020, h. 8.

terletak di antara Jumadil Akhir dan Sya'ban. Pada masa Arab Jahiliyah, bulan-bulan haram dihormati dengan larangan melakukan peperangan. Oleh karena itu, penetapan ini merupakan ketentuan Allah yang telah berlaku sejak awal penciptaan dan harus dijaga kehormatannya oleh manusia.

Ini adalah salah satu bentuk pemuliaan atau penghormatan kepada bulan-bulan haram bulan yang sering dianggap sebagai bulan yang penuh keberkahan, sehingga umat islam dianjurkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadahnya, berupa sholat, puasa sunnah, bershawat kepada Nabi, membaca Al-Qur'an dan amalan-amalan baik lain-nya, pemuliaan yang diberikan syariat ini tentunya membuat empat bulan haram menjadi berbeda. Disebutkan bahwa Rajab memiliki dua nama yaitu *Mudhar* dan *Rabi'ah*, yang masing-masing sangat memuliakan beberapa bulan hijriyah. Pada saat itu kaum Rabi'ah sangat menyukai dan mengagungkan bulan Ramadhan, sedangkan kaum Mudhar sangat menaruh cinta yang dalam kepada Rajab.³ Sehingga rajab menjadi bulan yang sangat dimuliakan oleh kaum ini.

Dalam tradisi Islam, bulan Rajab merupakan bulan ketujuh dari dua belas bulan dalam kalender Hijriah, yang terdiri atas *Muharram*, *Safar*, *Rabiul Awal*, *Rabiul Akhir*, *Jumadal Ula*, *Jumadal Akhir*, *Rajab*, *Sya'ban*, *Ramadan*, *Syawal*, *Zulkaidah*, dan *Zulhijah*.⁴ Bulan Rajab termasuk salah satu dari empat bulan haram (al-asyhur al-hurum) yang dimuliakan dalam Islam. Dalam literatur klasik Islam, bulan Rajab sering disebut sebagai *Rajab al-Fard* (رجب الفرد), yaitu Rajab

³ Sarifudin, Jaenal. "Ada Apa di Bulan Rajab?" Buletin Al-Rasikh: Media Dakwah Universitas Islam Indonesia, 2026. <https://alrasikh.uii.ac.id/2026/01/16/ada-apa-di-bulan-rajab/>.

⁴ Kasim, Yaslinda Utari. "12 Keutamaan Bulan Rajab Beserta Dalil dan Penjelasan Ulama." Detik.com, 2024. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7134876/12-keutamaan-bulan-rajab-beserta-dalil-dan-penjelasan-ulama>.

yang berdiri sendiri di antara bulan-bulan haram lainnya. Penyebutan ini didasarkan pada kedudukannya sebagai salah satu dari empat bulan haram. Berbeda dengan tiga bulan haram lainnya, yaitu *Dzulqa'dah*, *Dzulhijjah*, dan *Muharram* yang datang secara berurutan, Rajab terletak tersendiri di antara *Jumada al-Akhirah* dan *Sya'ban*. Karena kedudukan tersebut, para ulama menyebutnya dengan julukan *Rajab al-Fard*.⁵ Ibn Hajar al-'Asqalani dalam *Fath al-Bari* menjelaskan bahwa Rajab dinamakan *al-Fard* karena terpisah dari tiga bulan haram lainnya yang berurutan.⁶ Sebagaimana yang tertulis dalam Hadis yang terdapat pada kitab Shahih Al-Bukhari hadis ke-3025.⁷

Berdasarkan hadis tersebut para ulama memahami bahwa Rajab memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan bulan-bulan haram lainnya sehingga dikenal dengan sebutan *Rajab al-Fard*. Sedangkan dari segi bahasa Rajab diambil dari bentuk mashdar *at-tarjiib* yang berarti keagungan atau kemuliaan. Ada pula ahli bahasa mengartikannya dengan kata *Al-ashab* yaitu pencurahan yang berarti pada bulan ini Allah mencurahkan rahmat-nya kepada semua orang.⁸ Sehingga, bulan ini ditempatkan dalam barisan bulan-bulan mulia yang mana dijaga kesuciannya oleh Allah SWT. Bahkan dalam wahyu-nya yang terdapat dalam surat At-taubah ayat 36 yang berbunyi:

⁵ Shahmuzir. "Pandangan Beberapa Ulama Muktabar Mengenai Kesahihan Fadhilat Bulan Rejab." WordPress.com, 2013, h. 11

⁶ Shahmuzir. "Pandangan Beberapa Ulama Muktabar ... WordPress.com, 2013.

⁷ Sesungguhnya zaman itu telah berputar sebagaimana keadaannya pada hari Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun ada dua belas bulan, di antaranya ada empat bulan haram (suci). Tiga bulan berturut-turut yaitu: Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram, serta Rajab Mudhar yang terletak di antara Jumada (al-Akhirah) dan Sya'ban.

⁸ Shahmuzir. "Pandangan Beberapa Ulama Muktabar ... WordPress.com, 2013.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۖ

ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ

اللَّهُ مَعَ الْمُتَّقِينَ.

Artinya: *Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) ditetapkan Allah (di Lauh Mahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu) dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang bertakwa.*⁹

Ayat ini menjadi landasan normatif mengenai kesucian empat bulan haram dalam Islam. Para ulama sepakat bahwa bulan-bulan tersebut memiliki kedudukan istimewa sehingga umat Islam dianjurkan untuk menjauhi segala bentuk kezaliman dan meningkatkan amal kebajikan di dalamnya. Abu Ja'far dalam tafsirnya menyimpulkan bahwa “yang lebih benar adalah janganlah kalian menzhalimi diri kalian sendiri pada empat bulan haram tersebut dengan menghalalkan apa yang di haramkan padanya, karena Allah SWT telah mengagungkan dan melebihi kehormatan bulan-bulan tersebut”.¹⁰

Menurut para ulama, Rajab memiliki tempat khusus kesadaran umat islam dalam membangun konsep *Faḍā'il al-A'māl* sebagai landasan untuk memperbanyak ibadah. Syaikh Abu Bakar al-Warraq memberikan metafora yang populer di kalangan santri bahwa bulan Rajab adalah waktu untuk

⁹ Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Jilid 12. h. 749-750.

¹⁰ Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabarī: ...*, h. 761.

menanam, sya'ban adalah waktu untuk menyiram, dan Ramadhan adalah waktu untuk menanam hasilnya.¹¹ Oleh karena itu, menurut ulama rajab itu sebagai pelatihan kedisiplinan diri sebelum memasuki ibadah yang lebih berat.

Adapun amalan-amalan khusus yang dilakukan oleh sebagian orang pada bulan Rajab yaitu puasa sebulan dan puasa hari-hari tertentu dari bulan Rajab seperti puasa hari pertama, kedua, ketiga, puasa Kamis pertama. Juga puasa pada tanggal 27 Rajab, serta puasa sebagian hari bulan Rajab seperti puasa sehari, puasa tujuh hari, puasa delapan hari, puasa sepuluh hari, puasa lima belas hari, dan sebagainya. Bukan hanya berpuasa ada juga ibadah yang baik dilakukan di bulan rajab seperti, shalat Daud (shalat di pertengahan Rajab), shalat pada malam tanggal 27 Rajab, umrah Rajabiyyah (umrah khusus bulan Rajab), 'atirah (menyembelih hewan khusus pada bulan Rajab), serta amalan khusus lainnya dengan menyangka bahwa bulan Rajab memiliki keutamaan.¹²

Tidak hanya itu, pada bulan Rajab ini banyak terjadi peristiwa penting dalam sejarah umat Islam. Termasuk diantaranya adalah peristiwa Isra Mi'raj. Oleh karena itu setiap memasuki bulan rajab di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien dihiasi dengan melaksanakan dihiiasi dengan pembacaan maulid al-Barzanji yang dilakukan setelah sholat subuh sebagai penghormatan menyabut bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Fenomena penghormatan terhadap bulan-bulan tertentu dalam Islam seperti (*Muharram, Rajab, Sya'ban, dan Ramadhan*) memang bukan sekadar

¹¹ Kasim, Yaslinda Utari. "12 Keutamaan Bulan Rajab Beserta Dalil dan Penjelasan Ulama." Detik.com, 2024. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7134876/12-keutamaan-bulan-rajab-beserta-dalil-dan-penjelasan-ulama>.

¹² Ibnu Rajab al-Hanbali. "Amalan Shahih Bulan Rajab". Pustaka Ibrahim, 2024. h. 17-19.

tindakan kultural atau tradisi belaka, melainkan berakar kuat pada nash-nash syar'i, baik ayat Al-Qur'an maupun teks-teks hadis Nabi SAW. Hadis-hadis yang menjadi landasan spiritual yang menekankan dalam peningkatan ibadah, dan pelarangan berbuat zalim pada bulan-bulan tersebut. Meskipun sering kali diperdebatkan mengenai hadis keutamaan bulan Rajab tentang validitasnya, sehingga memunculkan perdebatan mengenai batasan-batasan dalam mengamalkan suatu hadis.¹³ Namun, di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien yang didirikan oleh K.H. Ahmad Syathori pada tahun 1985. Sejak berdirinya pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'ien sama seperti pesantren-pesantren lainnya, khususnya di pulau indramayu yaitu dibangun di atas pondasi kajian literature-literatur klasik (kitab kuning), sehingga sebagai ciri khas dari pesantren ini ialah memiliki konsentrasi lebih terhadap kajian keilmuan klasik.¹⁴

Pada bulan Rajab di Pesantren ini diadakannya suatu tradisi yang biasa dikenal Rajaban atau Rajabiyah dengan melakukan berpuasa selama 10 hari pertama bulan rajab dan kegiatan pembacaan Maulid al-Barzanji yang dilakukan setelah sholat subuh. Kitab maulid al-Barzanji sendiri salah satu kitab yang populer di kalangan masyarakat Indonesia yang menceritakan tentang *khulasah* (ringkasan) sirah nabawiyah yang merangkumi kelahiran Nabi Muhammad SAW sampai pengutusannya sebagai Rasul, peristiwa hijrah, menggambarkan kepribadian akhlak Nabi, dan peperangan yang dilalui serta kewafatannya.

¹³ Musyafa. "*Hadis-Hadis tentang Puasa Bulan Rajab dalam Kutub al-Tis'ah (Studi Kritik Sanad dan Matan)*." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2004. h, 23-25.

¹⁴ Facebook Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien, '*Biografi Singkat Pendiri Dan Sejarah Pondok Pesantren Hidayatul Mubtdai'ien Indramayu*', 2015.

Dengan ini pesantren memilih sebagai bentuk dalam menyabut bulan kelahirannya.¹⁵

Meskipun hadis-hadis khusus mengenai keutamaan puasa Rajab banyak diperselisihkan kualitasnya oleh para ulama, praktik berpuasa pada bulan Rajab tetap dipandang sebagai bagian dari puasa sunah secara umum selama tidak diyakini sebagai kewajiban atau disandarkan pada hadis yang tidak sahih secara pasti. Oleh karena itu, tradisi puasa Rajab dan pembacaan al-Barzanji di pesantren lebih dipahami sebagai bentuk *taqarrub ilallāh* (mendekatkan diri kepada Allah) dan ekspresi kecintaan kepada Rasulullah SAW. yang berakar pada dalil sebagai berikut:

أَلَا إِنَّ رَجَبَ شَهْرُ اللَّهِ الْأَصَمِّ، فَمَنْ صَامَ مِنْهُ يَوْمًا إِيمَانًا وَخِتَسَابًا اسْتَوْجَبَ عَلَيْهِ رِضْوَانُ اللَّهِ الْأَكْبَرُ وَمَنْ صَامَ يَوْمَيْنِ لَا يَصِفُ الْوَاصِفُونَ مِنْ أَهْلِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ مَالَهُ عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْكَرَامَةِ، وَمَنْ صَامَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ غُوبِي مِنْ كُلِّ بَلَاءٍ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ وَالْجُنُونِ وَالْجُدَامِ وَالْبَرَصِ وَمِنْ فِتْنَةِ الدَّجْلِ، وَمَنْ صَامَ سَبْعَةَ أَيَّامٍ خُلِقَتْ عَنْهُ سَبْعَةُ أَبْوَابٍ جَهَنَّمَ، وَمَنْ صَامَ ثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ فُتِحَتْ لَهُ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابٍ الْجَنَّةِ، وَمَنْ صَامَ لِمُشْرَةٍ أَيَّامٍ لَمْ يَسْأَلْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ، وَمَنْ صَامَ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا غَفَرَ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ ذُنُوبِ مَا تَقَدَّمَ وَبَدَأَ لَهُ بِسِينَا بِهِ حَسَنَاتٍ، وَمَنْ زَادَ زَادَ اللَّهُ أَجْدَارَ.

Artinya: "Perhatikanlah bahwasanya Rajab adalah Syahrullah yang pekak, siapa puasa satu hari pada bulan itu dengan penuh keyakinan dan keikhlasan maka dipastikan keredaan Allah besar padanya. Barang siapa yang puasa

¹⁵ Ustadz Hamdi el-Zubair, 'Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Indramayu', *Whatsapp*. Diakses pada 27 Januari 2026.

dua hari maka seluruh masyarakat langit dan bumi tidak sanggup menyifati besarnya Karamah Allah yang diberikan kepadanya. Barang siapa yang puasa tiga hari maka ia diselamatkan dari mala petaka di dunia dan siksa di akhirat, juga terbebas dari penyakit gila, kusta, dan sejenisnya, serta ancaman dari dajal. Barang siapa yang puasa tujuh hari maka tertutuplah baginya tujuh pintu jahanam. Barang siapa yang puasa delapan hari maka terbuka baginya delapan pintu surga. Barang siapa yang puasa sepuluh hari maka segala permintaannya dikabulkan oleh Allah swt. Barang siapa yang puasa setengah bulan maka diampuni dosa-dosa yang terdahulu, dan amal jahatnya diganti dengan amal baik. Dan barang siapa menambah puasanya maka Allah menambah pahalanya.

Melihat dari penelitian sebelumnya yang mulai memotret respon masyarakat terhadap hadis rajab, seperti penelitian Nurul Septiana Effendy (2023) yang mengamati praktik puasa rajab di majlis taklim Riyadul Qur'an.¹⁶ serta penelitian Abdul Qadri (2022), mengenai tradisi pembacaan kitab Shahih Bukhari di bulan rajab sebagai bentuk resepsi-performatif.¹⁷ Namun pada penelitian di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Indramayu ini memiliki keunikan tersendiri karena adanya integrasi antara praktik puasa dan pembacaan Maulid al-Barjanzi, sebuah fenomena yang menunjukkan adanya resepsi estetis dan fungsional yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Banyak praktik di pesantren yang tidak selalu mengacu pada riwayat hadis secara tekstual formal, melainkan didasarkan pada konsep argumentatif yang

¹⁶ Effendy Putri, Nurul Septiana. "*Majelis Taklim Riyadul Qur'an dan Puasa Rajab (Studi Living Hadis)*." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023.

¹⁷ Qadri, Abdul. "*Tradisi Pembacaan Kitab Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī di Bulan Rajab (Studi Living Hadis)*." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022.

bersumber dari otoritas kyai sebagai pemegang sanad keilmuan.¹⁸ Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji kembali kesahihan hadis rajab yang secara telah banyak dikritik sebagai riwayat lemah. Melainkan untuk mengungkap bagaimana komunitas pesantren ini memaknai dan menghidupkan riwayat hadis tersebut sehingga menjadi sebuah tradisi yang konsisten.

Mengingat penelitian ini belum pernah dikaji sebelumnya maka dari itu, penulis akan meneliti lebih dalam untuk mengetahui para santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Indramayu tentang tradisi yang dilakukan serta apa yang membuat Bapak Hamdi el-Zubair menganjurkan kepada para santrinya untuk menjalankan tradisi ini. Maka dari itu penelitian ini penulis simpulkan bertujuan untuk menelusuri bagaimana tindakan tradisi tersebut dan hal apa yang membuat tradisi masih terjaga hingga saat ini. Karena begitu penting sehingga dirutinkan setiap tahunnya, tradisi ini juga disebutkan tradisi yang sudah lama turun temurun. Maka dari sini penulis melihat ada fenomena yang perlu diteliti terkait tentang resepsi praktik dari suatu teks dan menelusuri landasan normatifnya. Menggunakan dengan suatu kajian living hadis, melihat bagaimana para pelaku (santri) memahami tentang hadis puasa rajab atau bagaimana hadis tersebut dipahami. Living hadis itu sendiri merupakan istilah baru dalam bidang Ilmu Hadis, yang tidak berfokus pada kritik sanad dan matan, melainkan living hadis ini berbicara tentang bagaimana suatu hadis tersebut hidup dan dipahami oleh masyarakat.¹⁹

¹⁸ Shodiq, Muhammad. *"Konsep Argumentatif dalam Praktik Keagamaan Pesantren."* Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022.

¹⁹ Dewi, Subkhani Kusuma, Saifuddin Zuhri Qudsy, dan lainnya. *"Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi."* Yogyakarta: Q-Media dan Ilmu Hadis Press UIN Sunan Kalijaga, 2018.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tradisi yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Indramayu terkait hadis tentang keutamaan bulan Rajab?.
2. Bagaimana pemaknaan dari para santri dan pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien terhadap hadis tentang keutamaan bulan Rajab?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana tradisi yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Indramayu.
- 2) Untuk menggali serta memahami tujuan tradisi berpuasa dan pembacaan al-Barzanji di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien, yakni suatu referensi kemunculan sebuah kesadaran dalam melakukan suatu tindakan para pelaku yang melakukan.

2. Kegunaan

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah dan memperkaya wacana dan khazanah keilmuan islam, terutama dalam ranah kajian Living Hadis terkait fenomena atau suatu tradisi masyarakat muslim bersama hadis dan teks hadis Nabi Muhammad SAW yang terus mengalami perkembangan dan penyesuaian disetiap zaman. Dengan mengambil suatu tradisi ini yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Indramayu yakni tradisi berpuasa dan pembacaan maulid al-

Barzanji pada bulan rajab diharapkan memberikan kontribusi terkait tradisi tersebut.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka penulis menelusuri penelitian-penelitian terdahulu seputar bulan rajab, sehingga dapat ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan tema fokus penelitian penulis, sebagai berikut:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Abdul Qadri dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Tradisi Pembacaan Kitab Sahih Al-Bukhari di Bulan Rajab (Studi Living Hadis)*” di Pondok Pesantren Darunna’im, Pontianak Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan tipe fenomenologi Disisi lain juga memadukan penelitian lapangan (*Field Reseach*) dan penulisan kepustakaan (*Library Reseach*). Penelitian disini lebih menitikberatkan terhadap penelusuran landasan tekstual hadis dijadikan suatu praktik. Tradisi tersebut diposisikan sebagai aktivitas yang informatif dan pengajaran keilmuan sehingga dapat menghadirkan simbolik, spritual dan sosial dalam tradisi masyarakat muslim.²⁰

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Nurul Septiana Effendy Putri dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Majlis Taklim Riyadul Qur’an dan Puasa Rajab (Studi Living Hadis)*”. Penelitian ini Menggunakan kualitatif yang memerlukan data lapangan *Field Research*. Pengambilan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga penulis menghasilkan terkait tradisis yang di lakukan di Majlis Taklim Riyadul Qur’an bahwa hadis nya bersumber dari dua hadis yang berbeda. Dan menyatakan bahwa sanad-sanad

²⁰ Qadri, ‘*Tradisi Pembacaan Kitab Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī ...*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022).

hadis tersebut yaitu sanadnya Dha'if karena di dalamnya memuat perawi-perawi yang dinilai lemah oleh para ulama.²¹

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muttaqin dalam bentuk jurnal yang berjudul "*Barzanji Bugis dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel*". Penelitian ini menggunakan kualitatif yang berhubungan dengan nilai-nilai, norma, percakapan, kategori sosial dan budaya. Juga menggunakan analisis historis-kausal dan struktural. Secara mendalam atas risetnya penelitian ini mendapatkan suatu pemahaman yang baru bahwa barzanji bagi komunitas masyarakat bugis salah satu praktik keagamaan yang dianggap sebagai tradisi yang suci di dalam perayaan maulid.²²

Keempat Penelitian yang dilakukan oleh Puriani dalam bentuk Skripsi yang berjudul "*Resepsi Amaliyah Sholawat Munjiyat di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hadi Komplek Al-Hamra' Krapyak Wetan, Yogyakarta (Studi Living Hadis)*". Penelitian ini menggunakan Kualitatif dengan menggunakan teori resepsi informatif dan performative dari Sam D. Gail. Serta melakukan pengambilan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Hadi Komplek Al-Hamra tersebut dalam tradisinya dilatarbelakangi oleh Ijazah yang diberikan oleh guru Thariqah yaitu Bapak Taufik selaku pengasuh Pesantren tersebut. Amaliyah ini termasuk resepsi informatif yang dimana pengasuh selaku informan kunci. Amaliyah tersebut

²¹ Putri, '*Majelis Taklim Riyadul Qur'an Dan Puasa Rajab ...*', (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023).

²² Muttaqin, Ahmad. "*Barzanji Bugis dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel.*" *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 129. <https://doi.org/10.14421/living-hadis.2016.0101-06>.

adalah sebagai wasilah terkabulnya do'a maupun hajat dan memberikan ketenangan hati.²³

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tohir Ritonga dalam bentuk jurnal yang berjudul “*Amalan-amalan di Bulan Rajab: Sunnah dan Bid'ah*”. Penelitian ini menggunakan kualitatif library reseach kepustakaan dengan pendekatan kualitatif untuk melakukan intepretasi terhadap teks hadis dengan menggunakan pendekatan syarah hadis. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat beberapa ibadah yang dianjurkan untuk dilakukan selama bulan rajab, meskipun dengan dalil yang bersifat umum.²⁴

Dari telaah-telaah diatas penulis dapat simpulkan terkait penulisan yang akan dilakukan tidak terdapat kesamaan dengan penulisan-penulisan diatas. Hal ini dibuktikan dengan hadis, landasan dan tempat yang berbeda dengan penulisan terdahulu. Lalu fokus penulisan ini yaitu terhadap resepsi Hadis Keutamaan Bulan Rajab di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Indramayu yang berlandaskan dengan hadis Nabi.

E. Landasan Teori

1) Teori Living Hadis

Living Hadis dapat diartikan sebagai respon yang terjadi di masyarakat berupa pola prilaku maupun tradisi yang dilatar belakangi hadis Nabi Muhammad Saw.²⁵ Adanya tradisi yang hidup dan berkembang di tengah

²³ Puriani. “*Resepsi Amaliyah Sholawat Munjiyat di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hadi Komplek Al-Hamra Krapyak Wetan, Yogyakarta (Studi Living Hadis)*.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

²⁴ *Bulan Rajab, 'Amalan- Amalan Di Bulan Rajab: Sunnah Dan Bid'ah'*, NU Online Lampung, 6.2 (2024), h. 226-35.

²⁵ Mahfud, Muhammad. “*Living Hadis: Sebuah Kajian Epistemologis*.” Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam. 11, no. 1 (2018): 14. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v1i1.32>.

masyarakat yang disandarkan pada hadis. Penyandaran terhadap hadis tersebut dapat bersifat lokal, terbatas pada wilayah tertentu saja, ataupun memiliki cakupan yang lebih luas dalam praktik pelaksanaannya. Teori Living Hadis mempunyai tiga model yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan dan tradisi praktik.

Pertama *Tradisi Tulis* menulis sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terlihat dalam tempat-tempat yang strategis, seperti bus, masjid, sekolah, pesantren dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari Hadis Nabi Muhammad SAW.

Kedua *Tradisi Lisan* dalam living hadis biasanya tradisi ini muncul bersamaan dengan tradisi praktik seperti yang menjadikan-nya amaliyah bagi umat Islam, Tradisi ini sering terlihat dalam lingkungan pesantren seperti tradisi pembacaan amaliyah sholawat, khatmil Qur'an dan tradisi lainnya.

Ketiga *Tradisi Praktek* dalam living hadis cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini berdasarkan sosok Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Living hadis dalam bentuk ini bersamaan dengan living hadis tradisi lisan.²⁶

2) Teori Resepsi Sam D Gill

Sam D Gill adalah seorang akademisi Amerika Serikat yang lahir pada tahun 1943. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam kajian agama

²⁶ Rismah, Muhammadiyah Amin, dan Muhammad Yahya. "Metodologi Living Hadis, Pengertian, Tujuan dan Implementasinya." *Media Hukum Indonesia (MHI)* 2, no. 5 (2025). <https://ojs.darulhuda.or.id/index.php/MHI/>.

(*religious studies*), khususnya dalam pengembangan pendekatan performatif (*performance approach*) dalam studi agama. Fokus kajiannya meliputi agama-agama masyarakat adat, budaya dan etnis, humaniora, serta hubungan antara praktik keagamaan dengan ekspresi budaya. Di sisi lain Sam D Gill bekerja sebagai analis riset di Coleman Company, Wichita, Kansas, pada tahun 1964–1967. Selanjutnya, ia menjadi analis sistem di University of Chicago pada periode 1967–1973. Karier akademiknya berkembang ketika ia diangkat sebagai asisten profesor tamu bidang humaniora dan agama di Oklahoma State University pada tahun 1974–1975. Pada tahun 1975, Gill bergabung dengan Arizona State University sebagai asisten profesor dan kemudian diangkat menjadi profesor madya bidang studi agama pada tahun 1980–1983. Di universitas tersebut, ia juga dipercaya sebagai administrator Program Native American Religion pada periode 1975–1978.

Di antara karya-karya Sam D Gill yang berpengaruh dalam studi agama dan budaya masyarakat adat. Beberapa karya pentingnya antara lain *Songs of Life: An Introduction to Navajo Religious Culture* (1979), *Sacred Words: A Study of Navajo Religion and Prayer* (1981), *Beyond "The Primitive": The Religions of Nonliterate Peoples* (1982), *Native American Religions: An Introduction* (1982), *Native American Traditions: Sources and Interpretations* (1983), *Mother Earth: An American Story* (1987), *Native American Religious Action: A Performance Approach to Religion* (1987), *Dictionary of Native American Mythology* (1992) yang ditulis bersama Irene Sullivan, serta *Storytracking: Texts, Stories, and Histories in Central*

Australia (1998).²⁷ Selain itu ada salah satu karya yang paling berpengaruh karena memperkenalkan pendekatan performatif dalam studi agama yaitu, *Native American Religious Action: A Performance Approach to Religion* (1987). Melalui buku tersebut, Gill menjelaskan bahwa agama tidak cukup dipahami hanya melalui teks, doktrin, maupun sistem kepercayaan, tetapi juga harus dipahami melalui tindakan, ritual, dan praktik keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat. Pemikiran inilah yang kemudian melahirkan konsep fungsi informatif (*informative function*) dan fungsi performatif (*performative function*), yang banyak digunakan dalam penelitian Living Hadis untuk menganalisis hubungan antara pemahaman masyarakat terhadap hadis dengan praktik keagamaan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Resepsi secara etimologi berarti *Recipiere*, yakni “*act of receiving something*” sikap pembaca (juga tindakan) dalam menerima sesuatu. Sedangkan dalam teori sastra teori Resepsi diartikan sebagai “bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya”.²⁸ Meskipun pada awalnya resepsi ini termasuk dalam teori sastra, akan tetapi di beberapa tulisan ia digunakan untuk menggambarkan tentang sikap penerimaan umat Islam dalam mengakses dan memperlakukan al-Qur’an.²⁹

²⁷ Gill, Sam D. “Gill, Sam D.” *Encyclopedia.com*.

²⁸ Dewi, Subkhani Kusuma. “Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif.” *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2017): 179–207. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1328>.

²⁹ Rafiq, Ahmad. *The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community*. Disertasi Doktoral, Temple University, Florida, 2014, h. 471.

Teori resepsi memiliki hipotesa bahwa di dalam setiap karya sastra selalu memiliki dua cakupan makna, yakni. Makna itu sendiri dan juga signifikan makna, dalam rentang kedua makna inilah seorang pembaca (baik pembaca langsung maupun tidak langsung) melakukan resepsi. Sebagaimana disebut oleh Terry Eagleton, *“Literary texts do not exist on bookshelves: They are processes of significant materialized only in the practice of reading”*.³⁰

Sam D Gill mengatakan, bahwa teks suci selain terdapat aspek informatif juga didukung oleh aspek performatif. Keduanya digunakan dalam memahami dan mempraktikkan sebuah teks (hadis). Menurut para penganut agama yang literal mampu memahami sebuah teks namun tidak bisa mengekspresikan semuanya karena hanya bisa mengamalkan apa yang ada dalam teks hadis. Hal ini berbeda dengan tradisi atau non-literal, mereka memiliki pemahaman luas yang tidak hanya terbatas pada suatu teks.³¹ Paling tidak, ada dua bentuk yang perlu diketahui, yaitu:

1) Bentuk Horizontal

Bentuk horizontal adalah sebuah pendekatan yang dilakukan dengan cara mengambil jenis data baik secara tertulis maupun tidak tertulis (gerakan di lapangan),³² sedangkan.

2) Bentuk Vertikal

³⁰ Rafiq, Ahmad. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. 2014.

³¹ Gill, Sam D. *“Nonliterate Tradition and Holy Books.”* Dalam *The Holy Book in Comparative Perspective*, disunting oleh Frederick M. Denny dan Rodney L. Taylor. Columbia: University of South Carolina Press, 1993.

³² Sa'diyah, Lisa Salimatus, Rena Rostiana, Nanda Putri Farhani, dan Wahyu Hidayat. *“Berbagai Pendekatan dalam Memahami Agama.”* Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia 1, no. 1 (2023), h. 130–138.

Bentuk Vertikal adalah sebuah pendekatan *interpretatif* yang berangkat dari upaya mencari penjelasan kepada gerakan yang didasarkan kepada pengalaman orang.³³ Dalam hal ini terdapat dua fungsi yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi Informatif

Fungsi ini digunakan oleh penganut agama dalam mempelajari kitab suci dengan menggali suatu isi didalamnya serta mengamalkannya. Dalam hal ini kitab suci digunakan sebagai sumber informasi sebagai suatu tindakan dalam menjemahkan informasi yang ada pada data keagamaan yang berupa teks maupun tindakan, yang digunakan untuk tidak menyelesaikan atau menghentikan data yang ada.³⁴

b. Fungsi Performatif

Fungsi ini merupakan fungsi yang digunakan untuk memahami dan mempelajari agama yang tidak terbatas oleh teks saja. Aspek ini menempatkan suatu teks atau kitab dalam bentuk tradisi atau budaya. Ia menjelaskan bahwa diluar teks dan kitab merupakan sebuah benda dan dijadikan sebagai tanda keagamaan. Sebab terdapat banyak konteks atau fenomena yang dilatarbelakangi oleh teks kitab suci yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini kitab suci sebagai ritual atas tradisi keagamaan.³⁵

³³ Sa'diyah, Lisa Salimatus, Rena Rostiana, Nanda Putri Farhani, dan Wahyu Hidayat. "Berbagai Pendekatan dalam Memahami Agama." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2023), h. 130-138.

³⁴ Sam D Gill, "Nonliterate Tradition and Holy Books." Dalam *The Holy Book in Comparative Perspective*. 1993.

³⁵ Sam D Gill, "Nonliterate Tradition and Holy Books." Dalam *The Holy Book in Comparative Perspective*. 1993.

Dalam Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan living hadis dengan teori fungsi teks Sam D Gill yang saling berkaitan. Hal tersebut dijadikan untuk menganalisis tradisi Rajaban di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien. Melalui perspektif living hadis, tradisi lisan dan praktik yang berkembang diposisikan sebagai manifestasi otoritas teks dalam membentuk perilaku keagamaan santri. Teori Sam D Gill kemudian membedah mekanisme tersebut melalui fungsi informatif, yakni bagaimana hadis keutamaan bulan Rajab dipahami sebagai landasan teologis, serta fungsi performatif, yakni aktualisasi pemahaman tersebut ke dalam praktik nyata seperti puasa Rajab dan pembacaan Maulid al-Barzanji. Integrasi kedua teori ini mengungkap bahwa tradisi Rajaban bukan sekadar rutinitas, melainkan proses transmisi pengetahuan yang menjadi pengalaman spiritual kolektif para santri.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memerlukan data di lapangan, sehingga penelitian ini masuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang nantinya penulis sendiri melakukan penelitian tersebut ke Lokasi penelitian untuk mencari informasi dan mengolah data secara langsung yang sesuai di lapangan. Maka penulis akan melakukan pengumpulan data yang diambil berdasarkan realita di lapangan untuk

menghasilkn teori maupun hipotesis data dari lapangan yang akan dianalisis secara induktif.³⁶

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Informan sebagai sumber utama untuk menggali informasi mengenai penelitian ini, yaitu Ustaz Hamdi el-Zubair (Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Indramayu) dan Para Santri serta informan pendukung lainnya.

b. Sumber data sekunder

Untuk menambah informasi dan juga data sebagai pelengkap, dibutuhkan sumber berupa buku-buku, jurnal, skripsi, serta sumber data lainnya yang relevan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah paling awal dalam penulisan adalah mengumpulkan data. Karena, dengan melakukan pengumpulan data serta pengamatan, penulis akan memperoleh hasil data-data yang dibutuhkan Teknik pengumpulan data dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

a. Observasi

Menurut Marshall ialah dengan melakukan observasi dapat mempelajari tentang makna dan tingkah laku manusia tersebut.³⁷ Penulis melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian, supaya

³⁶ Rohman, Najibur, dkk. "Aspek Performatif dan Informatif Hadis dalam Film Animasi Nussa Episode Bukan Mahram." *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1376-1397.

³⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2017, h. 316.

mendapatkan data-data faktual yang sesuai dengan realita yang ada di lapangan. Yang dilakukan pada tanggal 3 sampai 5 Juni 2026.

b. Wawancara

Menurut Esterbergh ialah mencari informasi atau bertukar pikiran dengan melakukan tanya jawab antara dua orang atau lebih.³⁸ Metode ini digunakan untuk menanyakan secara langsung kepada informan yaitu Ustaz Hamdi el-Zubair, lima santri, satu pengajar dan satu pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien, serta informan tambahan yang berkaitan. Penulis sendiri nantinya melakukan wawancara untuk mencari informasi kepada pihak yang bersangkutan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menguatkan informasi agar hasil penelitian ini lebih dapat dipercaya dengan melampirkan dokumen berupa tulisan dan dokumen berupa gambar (foto).

4. Teknik Pengolahan Data

Langkah awal yang dilakukan untuk mengolah data, yaitu dengan cara mentranskrip hasil wawancara baik itu berupa rekaman audio maupun video. Setelah itu, memilah data yang sesuai dengan penelitian ini. Kemudian yang terakhir memberikan kesimpulan dengan cara memverifikasi Kembali data kepada informman agar data yang disajikan di dalam skripsi ini dapat dipertanggung jawabkan.

5. Teknik Analisis Data

³⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif ...", h. 309.

Dari ketiga teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan mengenai penelitian “*Resepsi Hadis Tentang Keutamaan Bulan Rajab di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’ien Indramayu (Studi Living Hadis)*”. Penulis menguraikan data yang telah didapat dari hasil wawancara terhadap informan melalui ketiga teknik dalam pengumpulan data yang telah dilakukan. Setelah itu, penulis membaca Kembali data yang telah diuraikan, dan yang terakhir mengelompokkan hasil data yang dibutuhkan ke dalam bagiannya agar hasil data tersebut mudah dikelola.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun ke dalam lima bab pembahasan, sebagaimana ketentuan penulisan skripsi fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dengan uraian sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu bab pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan masalah. Kemudian dimasukkan tinjauan Pustaka, kajian teoriitis, metode penelitian dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan atau system kepenulisan.

Bab kedua, yaitu pembahasan mengenai landasan tentang bulan Rajab yang di dalamnya memuat hadis-hadis tentang keutamaan bulan Rajab, mentakhrij hadis, serta menganalisa sanad untuk mengetahui kualitas hadis yang dijadikan landasan tradisi.

Bab ketiga, membahas mengenai letak geografis, sejarah dan Profil singkat pesantren dan proses pelaksanaan tradisi rajaban di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’ien indramayu.

Bab keempat, penulis akan memaparkan analisis living hadis pada tradisi rajaban, juga membahas mengenai pemahaman pengasuh, para santri, pengurus dan pengajar terkait hadis tentang keutamaan bulan Rajab dan resepsi dari pengamal hadis tersebut yaitu, pengasuh, para santri dan pengajar Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Indramayu dengan menggunakan teori Sam D Gill.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai resepsi hadis keutamaan bulan Rajab di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Indramayu, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tradisi yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Indramayu terkait hadis tentang keutamaan bulan Rajab merupakan bentuk pengamalan *living hadis* yang telah menjadi bagian dari tradisi keagamaan pesantren dan dilaksanakan secara berulang setiap memasuki bulan Rajab. Tradisi tersebut diawali dengan sosialisasi mengenai keutamaan bulan Rajab dan pemberian ijazah amalan oleh pengasuh kepada para santri. Selanjutnya, rangkaian amaliah Rajab diwujudkan melalui pembacaan doa dan zikir Rajab, puasa sunah Rajab, pembacaan Maulid *al-Barzanji* setelah salat Subuh selama sepuluh hari pertama bulan Rajab, *ifthār jamā'ī* atau buka puasa bersama, serta ditutup dengan peringatan Isra Mikraj pada tanggal 27 Rajab. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa hadis tentang keutamaan bulan Rajab tidak hanya ditempatkan sebagai teks keagamaan, tetapi diterima dan diwujudkan dalam bentuk praktik keagamaan yang hidup di lingkungan pesantren..

Pemaknaan santri dan pengasuh terhadap hadis tentang keutamaan bulan Rajab menunjukkan adanya keterkaitan antara fungsi informatif dan fungsi performatif sebagaimana teori resepsi Sam D. Gill. Pada fungsi informatif, hadis dipahami sebagai sumber pengetahuan mengenai kemuliaan bulan Rajab, anjuran memperbanyak amal saleh, serta momentum untuk mempersiapkan diri secara spiritual menuju bulan Ramadan. Pemahaman tersebut ditransmisikan

oleh pengasuh melalui sosialisasi dan pemberian ijazah amalan kepada santri. Sementara itu, pada fungsi performatif, pemahaman tersebut diwujudkan dalam praktik puasa sunah Rajab, pembacaan maulid *al-Barzanji*, doa dan zikir, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Praktik tersebut memberikan pengalaman kepada santri berupa meningkatnya kedisiplinan dan pengendalian diri, penguatan spiritualitas, tumbuhnya kecintaan kepada Rasulullah SAW, pembelajaran keikhlasan dan *ta'zīm*, ketenangan serta kekhusyukan dalam beribadah, sekaligus memperkuat kebersamaan dan solidaritas antarsantri. Dengan demikian, pemaknaan terhadap hadis keutamaan bulan Rajab di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien tidak berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi berkembang menjadi tindakan dan pengalaman keagamaan yang terus dipraktikkan dalam kehidupan pesantren.



B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai resepsi hadis keutamaan bulan Rajab di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Indramayu, penulis memberikan beberapa saran dan rekomendasi kepada berbagai pihak terkait, diantaranya:

Pertama, bagi pondok pesantren diharapkan dapat terus menjaga, merawat dan melestarikan tradisi keagamaan yang telah diwariskan oleh pendiri atau masyayikh, khususnya amaliyah di bulan Rajab seperti puasa sunnah dan pembacaan maulid al-Barzanji. Karena tradisi ini terbukti efektif dalam membentuk karakter kedisiplinan, memperkuat spiritualitas, serta menumbuhkan kecintaan terhadap Rasulullah SAW. Selain itu, tradisi penanaman nilai-nilai keilmuan melalui pendekatan *faḍā'il al-a'māl* perlu terus dipertahankan dan diperdalam kembali terhadap santrinya. Agar para santri memiliki keseimbangan antara pemahaman tekstual dan pengamalan kontekstual.

Kedua, Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini terbatas pada pengkajian resepsi hadis keutamaan bulan Rajab dengan menggunakan pendekatan Living Hadis serta teori resepsi fungsional Sam D Gill di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Indramayu. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk memperluas lagi cakupan penelitian dengan membandingkan tradisi di pesantren ini dengan pesantren lain yang memiliki latar belakang kultural berbeda, atau menggunakan pisau analisis sosiologis dan antropologis yang lebih mendalam guna melihat dinamika sosial keagamaan yang lebih luas. Dan,

Ketiga, bagi masyarakat (Muslim) khususnya diharapkan dapat menyikapi perbedaan pandangan terkait status kesahihan hadis-hadis faḍā'il al-a'māl (Riwayat seputar bulan Rajab) dengan bijaksana. Pemahaman bahwa suatu amalan dapat dikerjakan selama dalam lingkup anjuran umum ibadah dan tidak keluar dari prinsip akidah dapat menjadi jembatan untuk merawat kerukunan umat dalam beragama.



DAFTAR PUSTAKA

- Zarkasih, Ahmad. *Rajab, Keutamaan dan Hukumnya*. Rumah Fiqih Publishing, 2020.
- Sarifudin, Jaenal. “Ada Apa di Bulan Rajab?” *Buletin Al-Rasikh: Media Dakwah Universitas Islam Indonesia*, 2026. <https://alrasikh.uui.ac.id/2026/01/16/ada-apa-di-bulan-rajab/>.
- Kasim, Yaslinda Utari. “12 Keutamaan Bulan Rajab Beserta Dalil dan Penjelasan Ulama.” *Detik.com*, 2024. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7134876/12-keutamaan-bulan-rajab-beserta-dalil-dan-penjelasan-ulama>.
- Shahmuzir. “Pandangan Beberapa Ulama Muktabar Mengenai Kesahihan Fadhilat Bulan Rejab.” *WordPress.com*, 2013.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*. Jilid 12.
- Kasim, Yaslinda Utari. “12 Keutamaan Bulan Rajab Beserta Dalil dan Penjelasan Ulama.” *Detik.com*, 2024. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7134876/12-keutamaan-bulan-rajab-beserta-dalil-dan-penjelasan-ulama>.
- Ibnu Rajab al-Hanbali. *Amalan Shahih Bulan Rajab*. Pustaka Ibrahim, 2024.
- Musyafa. “Hadis-Hadis tentang Puasa Bulan Rajab dalam Kutub al-Tis‘ah (Studi Kritik Sanad dan Matan).” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2004.
- Effendy Putri, Nurul Septiana. “Majelis Taklim Riyadul Qur’an dan Puasa Rajab (Studi Living Hadis).” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023.
- Qadri, Abdul. “Tradisi Pembacaan Kitab Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī di Bulan Rajab (Studi Living Hadis).” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022.
- Shodiq, Muhammad. “Konsep Argumentatif dalam Praktik Keagamaan Pesantren.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022.
- Dewi, Subkhani Kusuma, Saifuddin Zuhri Qudsy, dan lainnya. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media dan Ilmu Hadis Press UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Muttaqin, Ahmad. “Barzanji Bugis dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel.” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 129. <https://doi.org/10.14421/living-hadis.2016.0101-06>.
- Puriani. “Resepsi Amaliyah Sholawat Munjiyat di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hadi Komplek Al-Hamra Krapyak Wetan, Yogyakarta

(Studi Living Hadis).” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Bulan Rajab: Amalan-Amalan di Bulan Rajab: Sunnah dan Bid’ah. NU Online Lampung, 2024.

Mahfud, Muhammad. “Living Hadis: Sebuah Kajian Epistemologis.” *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2018): 14. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v11i1.32>.

Rismah, Muhammadiyah Amin, dan Muhammad Yahya. “Metodologi Living Hadis, Pengertian, Tujuan dan Implementasinya.” *Media Hukum Indonesia (MHI)* 2, no. 5 (2025). <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/MHI/>.

Gill, Sam D. “Gill, Sam D.” *Encyclopedia.com*.

Dewi, Subkhani Kusuma. “Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif.” *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2017): 179–207. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1328>.

Rafiq, Ahmad. *The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community*. Disertasi Doktoral, Temple University, Florida, 2014.

Gill, Sam D. “Nonliterate Tradition and Holy Books.” Dalam *The Holy Book in Comparative Perspective*, disunting oleh Frederick M. Denny dan Rodney L. Taylor. Columbia: University of South Carolina Press, 1993.

Sa’diyah, Lisa Salimatus, Rena Rostiana, Nanda Putri Farhani, dan Wahyu Hidayat. “Berbagai Pendekatan dalam Memahami Agama.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2023): 130–138.

Rohman, Najibur, dkk. “Aspek Performatif dan Informatif Hadis dalam Film Animasi Nussa Episode Bukan Mahram.” *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1376–1397.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Asy-Syakir al-Khaubawiyy, Syeikh Utsman bin Hasan bin Ahmad. *Tarjamah Durratun Nashihin*. Jakarta: Bintang Terang, 2007.

Sarifudin, Jaenal. “Ada Apa di Bulan Rajab?” *Buletin Al-Rasikh: Media Dakwah Universitas Islam Indonesia*, 2026. <https://alrasikh.uui.ac.id/2026/01/16/ada-apa-di-bulan-rajab/>.

Tim Riset dan Studi Islam Mesir. *Ensiklopedi Sejarah Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.

Al-Azhar, Musa. “Kalender Hijriah dalam Al-Qur’an.” *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* (2018).

- Al-Asqolani, Imam Ibnu Hajar. *Tabyīn al-‘Ajab bimā Warada fī Faḍl Rajab*. Mu’assasah Qurtuba.
- Al-Qazwīnī, Aḥmad Ibn Fāris. *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*. 1999.
- Rahmah, Siti dan Wahyudin Darmalaksana. “Kontroversi Hadis Amalan Sunnah Bulan Rajab.” *Khazanah Multidisiplin* 1, no. 2 (2020): 156–174. <https://doi.org/10.15575/km.v1i2.10340>.
- Anwar, Nurul. “Gus Baha Ungkap Keutamaan Bulan Rajab.” *Islami.co*. <https://islami.co/gus-baha-ungkap-keutamaan-bulan-rajab/>.
- Al-Qara’awī, Abdullah bin Ibrahim bin Usman. *Al-Muhassal Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Cet. II, jilid 7. Dar al-‘Asoh, 2006.
- Baits, Abdul. “Pemikiran Sayyid Ja’far Al-Barzanji: Pengaruhnya terhadap Tradisi Keagamaan dan Budaya Islam di Indonesia.” *Mazayat: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2024): 107–118.
- Miskahuddin dan Zuhern. “Efektivitas Tradisi Barzanji terhadap Pemahaman.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh* 23 (2021): 54–63.
- Mukarom, Ahmad Soheh, Syihabul Furqon, dan B. Busro. “Tradisi Pembacaan Maulid Barzanji dalam Perspektif Fenomenologi-Dekonstruksi Derrida.” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2, no. 1 (2021): 18–37.
- Eljinand, Rayhand. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji.” *Mozaic Islam Nusantara* 6, no. 1 (2020): 35–60.
- Ismail, Nurjannah, dkk. “Takhrij Hadits: Pemahaman, Metode, dan Tujuan.” *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies* 1 (2023): 101–112. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v1i2.4113>.
- Al-Khallāl, Abū Bakr Aḥmad ibn Muḥammad ibn Hārūn. *Faḍā’il Shahr Rajab*. Diakses melalui *Mausū’ah Jāmi’ al-Kalim*, 21 Juli 2026.
- Al-Jawzī, Abū al-Faraj Jamāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Alī ibn Muḥammad. *Al-Tabṣīrah*. Diakses melalui *Mausū’ah Jāmi’ al-Kalim*, 21 Juli 2026.
- Muhammad bin Ismail Abu Abdillah. “Tahqīq wa Takhrij Risalah [Fadhail Syahri Rajab].” *Forum Majelis Ahli Hadits – Asy-Syabakah Al-Ilmiyyah As-Salafiyyah*, 6 April 2014. <https://alilmia.com/vb/forum/-المجلس-العلمي-العام/مجلس-أهل-22412/-الحديث/-/page2>.
- Muslim, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Cet. II. Riyadh: Dār al-Salām, 2000.
- Al-Bukhārī, Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Cet. I. Damāsyiq: Dār Ibn al-Kasīr, 2002.

- Khodijah, Siti. "Manfaat Puasa dalam Perspektif Islam dan Sains." *Nihaiyyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 2, no. 1 (2022): 39.
- Zuhriyah, Al-Vidaduz. "Kritik Matan dan Urgensinya dalam Pembelajaran Hadis: Studi Hadis Puasa Daud." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2020): 8.
- Apriani, Rindi, Aulia Putri Zahra, dan Andriyan. "Manfaat Puasa dalam Perspektif Sunnah." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2026): 51–52. <https://doi.org/10.61132/karakter.v3i1.1832>.
- Rustandi, Azis dan M. Aufa. "Analisis Peran Surah Al-Fatihah dalam Pelaksanaan Ibadah Shari-hari Menurut Mufassir Klasik dan Kontemporer." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2025): 41–54. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.278>.
- Abdul Ghoni, Moh. Farhan. "Kajian Hadis Doa Memasuki Bulan Rajab." *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 1 (2022): 15. https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/ushuly/article/view/ushulyjanuari22_2.
- Juriyanto, Moh. "Kiai Shaleh Darat Ajarkan Bacaan Tasbih yang Dibaca di Bulan Rajab." *BincangSyariah.com*, 2019. <https://bincangsyariah.com/zikir-dan-doa/kiai-shaleh-darat-ajarkan-bacaan-tasbih-ini-untuk-dibaca-di-bulan-rajab/>.
- Mukarom, Ahmad Soheh. "Tradisi Pembacaan Maulid Barzanji dalam Perspektif Fenomenologi-Dekonstruksi Derrida." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2, no. 1 (2021).
- Suryadilaga, M. Alfatih. "Model-Model Living Hadis." Dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Muhlis, Alis dan Nurkholis. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar al-Bukhari (Studi Living Hadis)." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2026): 134.
- Admin2. "Mempertahankan Islam Nusantara." *NU Kendal Online*, 26 Desember 2018. <https://pcnukendal.com/mempertahankan-islam-nusantara>.